

STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA: PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Raudhatil Maulani¹, Baiq Rismarini Nursaly², Ahmad Sirajuddin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pendidikan Profesi Guru,
Universitas Hamzanwadi
raudhatilmaulani@gmail.com

ABSTRACT

The use of Artificial Intelligence (AI) in Indonesian language learning provides convenience in accessing information and completing assignments, but also presents challenges for teachers in ensuring appropriate AI use and fostering students' critical thinking skills. This study aims to describe the challenges faced by teachers in utilizing AI and the strategies employed to foster students' critical thinking skills in Indonesian language learning at the senior high school level. This qualitative study collected data through interviews with Indonesian language teachers. The findings indicate that the main challenges include limited supervision of students' AI use outside school, students' tendency to copy AI-generated outputs without understanding or processing the information, difficulties in assessing the authenticity of students' work, and the need for consistency in developing critical thinking skills. Teachers' strategies include providing guidance and limitations on AI use, using AI-generated outputs as materials for critical evaluation, designing tasks that require thinking processes and contextual understanding, and shifting assessment orientation from products to learning processes. These strategies can encourage students to analyze, evaluate, verify, and express opinions about information obtained through AI. Thus, AI can serve as both a learning resource and an object of critical examination without replacing students' thinking processes.

Keywords: Artificial Intelligence; critical thinking; Indonesian language learning.

ABSTRAK

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi guru dalam memastikan penggunaan AI yang tepat serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tantangan guru dalam pemanfaatan AI dan strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan pengawasan penggunaan AI di luar sekolah, kecenderungan siswa menyalin hasil AI tanpa memahami dan mengolah informasi, kesulitan menilai

keaslian pekerjaan siswa, serta perlunya konsistensi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Strategi guru meliputi pemberian arahan dan batasan penggunaan AI, menjadikan hasil AI sebagai bahan untuk dikritisi, memberikan tugas yang menuntut proses berpikir dan bersifat kontekstual, serta mengubah orientasi asesmen dari produk ke proses. Strategi tersebut dapat mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi, dan menyampaikan pendapat terhadap informasi yang diperoleh melalui AI. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai sumber sekaligus objek pembelajaran tanpa menggantikan proses berpikir siswa.

Kata Kunci: Artificial Intelligence; berpikir kritis; pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *generative artificial intelligence* (GenAI), telah menghadirkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Teknologi ini memungkinkan pengguna memperoleh informasi dengan sangat mudah, seperti menghasilkan teks, merangkum bacaan, menemukan gagasan, menerjemahkan bahasa, hingga memperoleh umpan balik secara cepat. Dalam konteks pendidikan, kehadiran AI membuka peluang bagi peserta didik untuk memperoleh sumber belajar yang lebih beragam dan mendukung belajar lebih fleksibel. Namun, di balik manfaatnya yang begitu besar, perkembangan teknologi juga menghadirkan persoalan baru dalam praktik pendidikan. Kondisi saat ini

menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan belum tersaring sebagai sebuah kesiapan perkembangan teknologi, sedangkan pendidikan tetap perlu ditempatkan dalam kerangka pembelajaran yang berpusat dan mengutamakan perkembangan peserta didik.

Kondisi tersebut turut dirasakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik saat ini memiliki akses yang semakin mudah terhadap berbagai aplikasi AI untuk membantu menyelesaikan aktivitas akademik. AI dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi, memahami materi yang sulit, menghasilkan ide, bahkan memberikan alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Kemudahan tersebut pada dasarnya memberikan manfaat bagi proses belajar apabila digunakan secara tepat. Akan tetapi, akses yang terlalu mudah dan instan juga dapat

mengubah pola interaksi peserta didik dengan informasi. Peserta didik dapat terdorong untuk menerima hasil yang diberikan AI tanpa membaca sumber lain, memeriksa kebenaran informasi, atau mengembangkan gagasan. Dengan demikian, persoalan pemanfaatan AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan bagaimana peserta didik berinteraksi secara bijak.

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga melibatkan aktivitas membaca, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan. Berbagai kegiatan tersebut membutuhkan keterlibatan proses berpikir. Ketika AI digunakan untuk menghasilkan jawaban atau tulisan secara instan, terdapat kemungkinan proses kognitif yang seharusnya dilakukan peserta didik menjadi berkurang apabila penggunaannya tidak disertai dengan arahan yang tepat. Oleh karena itu, kehadiran AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghadirkan situasi yang

perlu dipahami secara lebih mendalam, terutama berkaitan dengan bagaimana peserta didik tetap terlibat dalam proses berpikir ketika teknologi mampu menghasilkan berbagai bentuk informasi dan teks dalam waktu singkat.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan jawaban, tetapi mencakup kemampuan memahami informasi, menganalisis suatu persoalan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menarik kesimpulan, serta memberikan alasan terhadap suatu keputusan atau pendapat. Dalam lingkungan pembelajaran yang semakin dipengaruhi AI, kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik tidak menjadi penerima informasi secara pasif. Peserta didik perlu mampu menelaah informasi yang diperoleh. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran seharusnya tidak menghilangkan proses berpikir kritis, tetapi justru dapat menjadi konteks baru untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Dalam situasi tersebut, guru memiliki posisi strategis dalam menentukan arah pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Guru tidak

hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik berinteraksi secara kritis dengan informasi yang diperoleh melalui teknologi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengembangkan bentuk tugas dan asesmen yang tidak hanya menilai produk akhir, tetapi memberikan perhatian terhadap proses berpikir peserta didik. Dengan cara tersebut, AI tidak semata-mata digunakan sebagai alat untuk menghasilkan jawaban, tetapi dapat ditempatkan sebagai salah satu sumber atau objek yang perlu dianalisis dan dievaluasi oleh peserta didik.

Namun, penerapan strategi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru. Guru perlu memahami AI dan menentukan batas pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat yang sama, guru perlu menghadapi perilaku belajar peserta didik, persoalan keaslian tugas, kesulitan dalam melakukan asesmen, serta kebutuhan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran yang tetap melibatkan proses berpikir. Kondisi tersebut menjadikan pengalaman guru sebagai aspek penting untuk

dikaji. Pemahaman mengenai bagaimana guru memaknai perubahan tersebut, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang mereka pilih dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di tengah perkembangan AI.

Kajian ini secara khusus menggali pengalaman dan strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan pemanfaatan AI untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi pedagogis yang gunakan guru untuk mempertahankan keterlibatan berpikir siswa, masih menjadi ruang penelitian yang penting.

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu tantangan yang dihadapi guru dalam pemanfaatan AI dan strategi yang dilakukan guru untuk menghadapi tantangan tersebut sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai bagaimana guru merespon perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran akibat kehadiran AI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan (2) mendeskripsikan strategi guru dalam menghadapi tantangan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai respons pedagogis guru terhadap kehadiran AI serta bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tetap menjadi ruang bagi peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, memberikan alasan, dan membangun gagasan secara mandiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, tantangan, serta strategi guru dalam menghadapi pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI)

untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif informan.

Penelitian dilaksanakan pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA yang memiliki pengalaman dalam menghadapi pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu (1) guru Bahasa Indonesia yang aktif mengajar di jenjang SMA, (2) memiliki pengalaman mengetahui atau berinteraksi dengan penggunaan AI oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi yang dilakukan dalam menghadapi pemanfaatan AI.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh informasi mengenai tantangan serta strategi yang guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu tantangan pemanfaatan AI dan strategi guru dalam menghadapi tantangan tersebut. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka sehingga memungkinkan informan memberikan penjelasan berdasarkan pengalaman mereka secara mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan pedoman wawancara dan lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung. Wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi daring sesuai dengan kondisi dan kesediaan informan. Seluruh data hasil wawancara dicatat dan, dengan persetujuan informan, direkam untuk kemudian ditranskripsikan secara utuh. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan berdasarkan fokus penelitian sehingga dapat ditemukan pola, tema, dan hubungan antartemuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara diseleksi, diberi kode, dan

dikelompokkan berdasarkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel kategorisasi untuk memudahkan peneliti melihat pola temuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang telah ditemukan serta melakukan verifikasi secara berkelanjutan terhadap kesesuaian kesimpulan dengan data penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Guru dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kemudahan sekaligus menghadirkan sejumlah tantangan bagi guru. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan pengawasan terhadap penggunaan AI di luar sekolah, kecenderungan siswa menggunakan AI secara instan, kesulitan memastikan keaslian pekerjaan siswa, serta konsistensi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan guru dalam mengontrol penggunaan AI ketika siswa mengerjakan tugas di rumah. Informan menjelaskan bahwa penggunaan perangkat digital dan AI sulit dihindari karena siswa memiliki akses yang relatif mudah terhadap teknologi.

“tantangan terbesar bagi saya sebenarnya yaitu ketika siswa di rumah, karena saya tidak punya kendali untuk menghalangi siswa menggunakan AI saat mengerjakan tugas sebagai PR.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan penggunaan AI tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru. Ruang belajar siswa telah berkembang melampaui batas ruang kelas sehingga proses pembelajaran juga berlangsung dalam lingkungan digital dan keluarga. Dalam kondisi tersebut, guru lebih memungkinkan berperan sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman mengenai penggunaan AI secara bertanggung jawab daripada sekadar melarang penggunaannya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menekankan bahwa pemanfaatan AI

dalam pendidikan perlu ditempatkan dalam pendekatan yang berpusat pada manusia, dengan memperhatikan aspek pedagogis, etika, keamanan, dan pengembangan kapasitas manusia. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata bagaimana guru mencegah siswa menggunakan AI, tetapi bagaimana siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan AI secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab.

AI memberikan kemudahan baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, AI dapat membantu dalam penyusunan modul, bahan ajar, dan berbagai perangkat pembelajaran. Sementara bagi siswa, AI memberikan akses terhadap referensi dan informasi secara cepat dan luas.

Namun, kemudahan tersebut sekaligus menimbulkan persoalan ketika siswa menggunakan AI hanya untuk memperoleh jawaban secara instan. Informan menyatakan:

“Mereka langsung copas secara instan, tanpa disaring atau dirombak. Bahkan lebih parah lagi kalau mereka tidak memahami isinya, jadi benar-benar asal comot saja.”

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran persoalan dari sekadar akses terhadap informasi

menjadi kemampuan mengolah informasi. Siswa dapat memperoleh jawaban dengan cepat, tetapi kecepatan memperoleh informasi tidak secara otomatis menunjukkan terjadinya proses belajar. Apabila keluaran AI diterima tanpa pemeriksaan, siswa berpotensi melewati proses memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan gagasan secara mandiri.

Dalam perspektif berpikir kritis, kondisi tersebut menjadi penting karena berpikir kritis bukan hanya kemampuan memperoleh jawaban, tetapi melibatkan proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri dalam menghasilkan suatu pertimbangan atau keputusan. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan dari sekadar *answer seeking* menuju *critical engagement*, yaitu kemampuan mempertanyakan, memeriksa, membandingkan, dan memperbaiki informasi yang dihasilkan AI.

Penggunaan AI juga memunculkan tantangan dalam proses penilaian. Informan menyatakan bahwa guru terkadang

dapat mengenali karakteristik tulisan yang dihasilkan AI karena guru sendiri telah berinteraksi dengan teknologi tersebut. Akan tetapi, informan juga mengakui bahwa identifikasi tersebut tidak selalu dapat dilakukan secara pasti karena setiap siswa memiliki gaya penulisan yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian berbasis produk akhir saja semakin kurang memadai ketika siswa memiliki akses terhadap AI. Jawaban yang benar atau tulisan yang baik belum tentu menunjukkan bahwa seluruh proses berpikir dilakukan oleh siswa. Oleh sebab itu, diperlukan asesmen yang memberikan perhatian lebih besar terhadap proses pembentukan jawaban.

Dalam konteks ini, strategi informan yang menilai proses belajar siswa menjadi relevan. Informan menyatakan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan berdasarkan hasil akhir, tetapi juga melalui presentasi, diskusi kelompok, penyampaian pendapat, dan aktivitas pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, penggunaan AI mendorong adanya perubahan orientasi asesmen dari *product-oriented assessment* menuju asesmen yang juga memperhatikan

learning process. Strategi tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih utuh mengenai pemahaman, argumentasi, kemampuan menjelaskan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Tantangan lain yang ditemukan bukan hanya berasal dari teknologi, tetapi juga dari konsistensi proses pendidikan. Informan menekankan bahwa upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis membutuhkan konsistensi guru dan siswa. Salah satu contoh yang diberikan adalah kegiatan literasi yang dapat berhenti apabila guru tidak terus memberikan pendampingan dan pengawasan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat dibentuk melalui satu atau dua aktivitas pembelajaran. Kemampuan tersebut membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan membaca kritis, membandingkan informasi, mengemukakan alasan, mengevaluasi sumber, menyusun argumentasi, serta merevisi gagasan berdasarkan bukti.

Dengan demikian, keberadaan AI justru memperkuat kebutuhan terhadap pembelajaran yang konsisten dalam membangun kebiasaan berpikir. Siswa tidak cukup hanya diberi larangan untuk menggunakan AI, tetapi perlu dibiasakan untuk mempertanyakan informasi yang diperoleh, termasuk informasi yang berasal dari AI.

2. Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pemanfaatan AI

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru untuk menghadapi tantangan penggunaan AI. Strategi tersebut meliputi pemberian batasan dan arahan, menjadikan keluaran AI sebagai objek kritik, merancang tugas yang bersifat kontekstual dan analitis, serta mengubah orientasi asesmen dari hasil akhir menuju proses.

Di lingkungan sekolah, guru memiliki peluang lebih besar untuk mengawasi penggunaan perangkat digital. Informan menjelaskan bahwa di sekolah siswa tidak diperbolehkan membawa gadget sehingga penggunaan AI dapat lebih mudah dikendalikan. Namun, kontrol tersebut tidak dapat diterapkan ketika siswa berada di rumah. Oleh karena itu, guru

memilih memberikan arahan agar siswa tidak menerima informasi dari AI secara langsung tanpa melakukan penyaringan.

Strategi tersebut menunjukkan adanya perubahan pendekatan dari *prohibition* menuju *guidance*. Pelarangan penggunaan AI mungkin efektif dalam situasi tertentu, tetapi tidak menyelesaikan persoalan ketika siswa berada di luar pengawasan sekolah. Sebaliknya, kemampuan menggunakan AI secara kritis dapat menjadi bekal yang lebih berkelanjutan bagi siswa.

Hal ini sejalan dengan UNESCO yang mendorong penggunaan GenAI melalui pendekatan yang berpusat pada manusia dan menekankan pentingnya pengembangan kapasitas pengguna agar teknologi digunakan secara aman, etis, bermakna, dan sesuai tujuan pendidikan.

Temuan yang menarik dari wawancara adalah guru tidak hanya melihat AI sebagai sumber jawaban, tetapi juga sebagai sumber yang dapat dikritisi. Informan menjelaskan:

“hasil AI itu menurut saya bisa dijadikan bahan untuk mereka melatih kemampuan kritiknya.”

Guru menyadari bahwa keluaran AI tidak selalu sesuai dengan perintah

atau kebutuhan pengguna sehingga siswa dapat diminta untuk mengoreksi dan menentukan jawaban yang lebih tepat.

Strategi ini memiliki nilai pedagogis yang kuat karena mengubah posisi AI dari Pemberi Jawaban menjadi Objek Pembelajaran. Siswa tidak diarahkan untuk menerima jawaban AI sebagai kebenaran, melainkan memeriksa apakah informasi tersebut benar, relevan, lengkap, dan sesuai dengan konteks.

Strategi tersebut juga relevan dengan konsep berpikir kritis Facione yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, siswa dapat diminta membandingkan teks buatan AI dengan sumber lain, menemukan kesalahan fakta atau penggunaan bahasa, memberikan alasan atas koreksi yang dilakukan, kemudian menyusun versi yang lebih baik.

Penelitian terbaru mengenai penggunaan GenAI pada pendidikan menengah juga menunjukkan bahwa kemampuan mempertanyakan dan menilai keluaran AI sangat dipengaruhi oleh desain

pembelajaran, peran guru, pengetahuan siswa, serta rancangan asesmen. Dengan demikian, kemampuan kritis tidak otomatis muncul hanya karena siswa menggunakan AI; kemampuan tersebut perlu dibentuk melalui kondisi pedagogis yang sengaja dirancang.

Strategi berikutnya adalah memberikan tugas yang mengharuskan siswa menggunakan bahasa dan pemahamannya sendiri. Informan menyampaikan bahwa tugas dibuat dengan meminta siswa menjelaskan materi menggunakan bahasa sendiri serta menggunakan pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Salah satu contohnya adalah tugas membuat teks biografi tentang orang tua siswa.

Strategi tersebut dapat dipahami sebagai upaya menggeser tugas dari sekadar Reproduksi Informasi menjadi Konstruksi Pengetahuan. Tugas yang bersifat personal dan kontekstual membuat siswa harus menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan pemahamannya sendiri. AI dapat membantu siswa pada tahap tertentu, tetapi tidak dapat menggantikan pengalaman personal yang menjadi sumber utama isi tulisan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini sangat relevan karena keterampilan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan teks secara gramatikal, tetapi juga kemampuan menyampaikan gagasan, pengalaman, argumentasi, dan pemaknaan secara kontekstual. Kajian tentang pendidikan AI pada jenjang K-12 juga menekankan pentingnya konteks autentik, keterlibatan guru, pembelajaran kolaboratif, dan scaffolding dalam pengembangan literasi AI siswa.

Strategi terakhir yang ditemukan adalah perubahan orientasi penilaian. Guru tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga mengamati proses melalui presentasi, diskusi kelompok, penyampaian pendapat, dan aktivitas lain yang memungkinkan siswa menunjukkan proses berpikirnya.

Strategi ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran berbasis AI. Ketika siswa dapat memperoleh produk akhir dengan bantuan teknologi, guru perlu memperoleh bukti mengenai bagaimana siswa sampai pada produk tersebut. Presentasi, diskusi, tanya jawab, refleksi, dan revisi dapat menjadi sarana untuk mengetahui apakah

siswa benar-benar memahami isi pekerjaannya.

Dengan demikian, asesmen dalam era AI perlu diarahkan pada pertanyaan bukan hanya “Apa jawaban siswa?”, tetapi juga “Bagaimana siswa memperoleh jawaban tersebut?”, “Mengapa siswa memilih jawaban tersebut?”, dan “Bagaimana siswa bertanggungjawabkan jawabannya?” Pergeseran tersebut dapat membantu guru menilai kemampuan analisis, evaluasi, argumentasi, dan refleksi siswa secara lebih autentik.

3. AI sebagai Tantangan Sekaligus Peluang dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai ancaman bagi pembelajaran. Permasalahan utama justru terletak pada cara siswa menggunakan teknologi tersebut. Ketika AI digunakan untuk memperoleh jawaban secara instan dan kemudian disalin tanpa dipahami, AI berpotensi mengurangi keterlibatan siswa dalam proses berpikir. Sebaliknya, ketika keluaran AI dipertanyakan, diverifikasi, dibandingkan, dikoreksi,

dan dikembangkan kembali, AI dapat menjadi stimulus untuk melatih kemampuan berpikir kritis.

Temuan tersebut menunjukkan adanya dua pola penggunaan AI. Pertama, AI sebagai alat substitusi, yaitu siswa menyerahkan sebagian besar proses berpikir kepada teknologi. Kedua, AI sebagai alat elaborasi, yaitu siswa menggunakan AI sebagai sumber awal yang kemudian dianalisis dan dikembangkan melalui pemikiran sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, strategi guru lebih mengarah pada pola kedua. Guru berusaha mengarahkan siswa untuk tidak menerima informasi AI secara mentah, menggunakan keluaran AI sebagai bahan kritik, mengerjakan tugas yang bersifat kontekstual, serta menunjukkan proses berpikir melalui diskusi dan presentasi. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa peran guru tidak hilang akibat kehadiran AI, tetapi bergeser menjadi pengarah, fasilitator, dan pengawas proses berpikir siswa.

Kajian mengenai literasi AI pada pendidikan juga menunjukkan bahwa literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis

menggunakan teknologi, tetapi mencakup pengetahuan, kemampuan berpikir, serta pertimbangan etis dalam berinteraksi dengan AI. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang yang strategis untuk mengembangkan literasi tersebut melalui aktivitas membaca kritis, evaluasi informasi, analisis teks, verifikasi sumber, argumentasi, dan produksi teks.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tantangan terbesar guru bukan sekadar keberadaan AI, melainkan bagaimana memastikan teknologi tersebut tidak menggantikan proses berpikir siswa. Strategi yang ditemukan menunjukkan bahwa guru dapat mengubah tantangan tersebut menjadi peluang pembelajaran dengan menempatkan AI sebagai objek yang perlu diperiksa, bukan sebagai otoritas yang selalu benar.

Strategi guru dalam menghadapi AI tidak berhenti pada pembatasan teknologi. Strategi yang lebih substantif adalah mendesain pengalaman belajar yang membuat siswa tetap menjadi aktor utama dalam proses berpikir. Hal ini sejalan dengan perkembangan kajian pendidikan AI yang menempatkan

keterlibatan guru, konteks autentik, scaffolding, dan desain pembelajaran sebagai faktor penting dalam membentuk penggunaan AI yang bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan AI menuntut guru Bahasa Indonesia untuk melakukan penyesuaian pada tiga aspek utama, yaitu cara mengarahkan penggunaan AI, cara merancang tugas, dan cara melakukan asesmen. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menjaga agar kemudahan teknologi tidak menghilangkan proses berpikir siswa. AI dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan alat bantu, tetapi kemampuan untuk memeriksa, mempertanyakan, menilai, dan mengembangkan informasi tetap perlu menjadi tanggung jawab utama siswa melalui bimbingan guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam memperoleh informasi serta membantu proses

pembelajaran. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan sejumlah tantangan bagi guru, terutama keterbatasan dalam mengawasi penggunaan AI ketika siswa berada di luar sekolah, kecenderungan siswa menggunakan AI secara instan melalui *copy-paste* tanpa memahami informasi yang diperoleh, kesulitan dalam memastikan keaslian hasil pekerjaan siswa, serta perlunya konsistensi dalam membangun kemampuan berpikir kritis.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, yaitu memberikan arahan dan batasan dalam penggunaan AI, mengingatkan siswa agar tidak menerima informasi AI secara langsung, menjadikan keluaran AI sebagai bahan untuk dikritisi, memberikan tugas yang bersifat kontekstual dan menuntut pemahaman siswa, serta melakukan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses melalui kegiatan presentasi, diskusi, dan penyampaian pendapat. Strategi tersebut menunjukkan bahwa respons terhadap perkembangan AI tidak cukup dilakukan melalui pelarangan, tetapi perlu diarahkan pada

penggunaan AI yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Adapun dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, guru perlu mengarahkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi, dan memberikan alasan terhadap informasi yang diperoleh dari AI. Pembelajaran juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan sendiri melalui tugas yang kontekstual, diskusi, presentasi, dan refleksi. Dengan demikian, AI tidak harus diposisikan sebagai ancaman dalam pembelajaran, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar sekaligus objek yang perlu diperiksa dan dikritisi. Hal yang paling penting adalah memastikan bahwa penggunaan AI tidak menggantikan proses berpikir siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bahasa Indonesia disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses berpikir. Penggunaan AI sebaiknya diarahkan melalui tugas-tugas yang menuntut analisis, verifikasi informasi, argumentasi, pemecahan masalah, dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya mampu

menggunakan AI, tetapi juga mampu menilai kualitas informasi yang dihasilkannya.

Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui penguatan literasi digital dan literasi AI bagi guru maupun siswa. Pemahaman mengenai penggunaan AI yang bertanggung jawab diperlukan agar kebijakan penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada pembatasan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah guru dan sekolah yang lebih beragam sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai strategi guru dalam menghadapi AI. Penelitian juga dapat mengkaji penerapan strategi pembelajaran tertentu secara langsung, seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, inkuiri, atau analisis keluaran AI, untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana strategi tersebut dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 25 Tahun 2024 tentang Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional Guru*.

- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10, 15.
- UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. *UNESCO*.
- UNESCO. (2024). AI competency framework for students. *UNESCO*.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, 39.
- Zhai, X. (2022). ChatGPT user experience: Implications for education. *Social Science Research Network*.